

SKRIPSI

KAJIAN TATALAKSANA PEMELIHARAAN MERPATI ADUAN
DI WILAYAH KECAMATAN TAMBAKSARI
KOTAMADYA SURABAYA

OLEH
BUDIJANTO

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
S U R A B A Y A
1 9 8 7

KAJIAN TATALAKSANA PEMELIHARAAN MERPATI ADUAN
DI WILAYAH KECAMATAN TAMBAKSARI
KOTAMADYA SURABAYA

SKRIPSI

DISERAHKAN KEPADA FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA UNTUK MEMENUHI
SEBAGIAN SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR DOKTER HEWAN

OLEH

BUDIJANTO
BOJONEGORO. JAWA TIMUR

PEMBIMBING I


Drh. MUSTAHDI SURJOATMODJO, M.Sc.

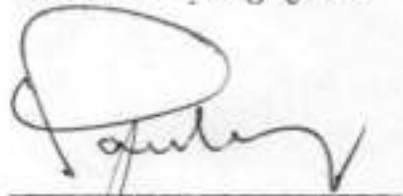
PEMBIMBING II


Ir. KUSRININORUM, M.S

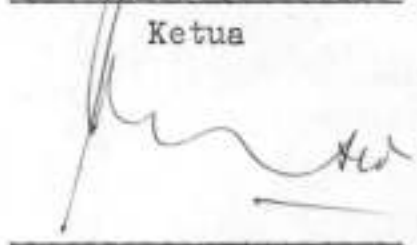
FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1987

Setelah mempelajari dan menguji dengan sungguh -
sungguh, maka kami berpendapat bahwa tulisan ini baik
scope maupun kualitasnya dapat diajukan sebagai skripsi
untuk memperoleh gelar DOKTER HEWAN.

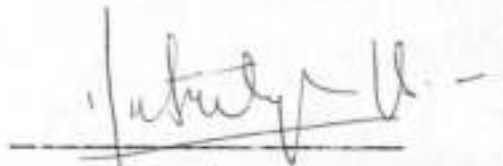
Panitia penguji :



Ketua



Sekretaris



Anggota



Anggota



Anggota



Anggota

Kupersembahkan kepada almamater, ayahbundaku dan tak lupa kepada adik-adikku yang telah menunjang keberhasilanku.

Orang hidup belajar sedikit dari kesuksesan, tetapi belajar banyak dari kegagalan.

(Peribahasa Arab)

Tidaklah seseorang dipandang yatim karena kematian ibu bapaknya, tetapi yatim yang sebenarnya ialah orang yang tidak berilmu dan tidak beradab.

(Imam Asy-Syafi'i)

RINGKASAN

BUDIJANTO. Kajian Tatalaksana Pemeliharaan Merpati Aduan Di Kecamatan Taabaksari Kotamadya Surabaya.

Telah dilakukan penelitian berdasarkan survei lapangan mengenai tatalaksana pemeliharaan merpati aduan. Tujuan penelitian adalah mengetahui seluk-beluk pemeliharaan merpati aduan sebagai dasar pemeliharaan merpati lokal secara efektif dan ekonomis. Hasil survei merupakan data yang menunjukkan kegiatan responden sebagai pemelihara merpati aduan.

Pada saat diadakan survei di lokasi penelitian tercatat ada 86 orang pemelihara merpati aduan, adapun yang berhasil diwawancarai sebanyak 50 orang.

Dari 50 orang responden 27 orang (54%) berstatus sebagai karyawan swasta dan wiraswasta.

Sebagian besar mendapat pengetahuan pemeliharaan merpati aduan dari kawan atau kenalannya. Sedangkan merpati yang dijadikan merpati aduan menurut 37 responden (74%) yaitu dari anak merpati hasil perkawinan sepasang merpati yang dipelihara sendiri. Merpati aduan milik responden tidak diperdagangkan, seperti yang dinyatakan oleh 38 responden (76%).

Makanan yang diberikan kepada merpati aduan setiap hari adalah biji jagung kuning (Zea mays L.), kadang-kadang dicampur biji kacang hijau (Phaseolus radiatus).

Gejala penyakit yang paling sering dijumpai dalam satu tahun terakhir ini adalah adanya suara ngorok serta hidung berlendir, hal ini dikatakannya oleh 25 orang responden (50%). Penanganan kasus penyakit, 60% masih secara tradisional.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa atas limpahan rahmatNya, sehingga penulis berhasil menyusun bahan skripsi yang disajikan berdasarkan hasil survei lapangan, yakni tentang tatalaksana pemeliharaan merpati aduan di wilayah kecamatan Tambaksari kotamadya Surabaya.

Dalam kesempatan ini pula penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Drh. Mustahdi Surjoatmodjo, M.Sc. (Kepala Laboratorium Produksi Ternak Fakultas Kedokteran Hewan UNAIR) sebagai pembimbing utama dan kepada Ibu Ir. Kusriiningrum, M.S (Kepala Laboratorium Makanan Ternak Fakultas Kedokteran Hewan UNAIR) sebagai pembimbing kedua, atas segala bimbingan serta nasihat yang telah diberikan kepada penulis guna penyusunan bahan skripsi ini. Penulis tak lupa juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Kepala Bagian Penelitian dan Pengembangan Kebun Binatang Surabaya, dan juga kepada Bapak Kepala Perpustakaan Museum Zoologi Lembaga Biologi Nasional di Bogor, atas kesediaannya memberi kesempatan kepada panulis untuk mencari bahan bacaan yang berguna untuk menunjang isi makalah skripsi ini. Selanjutnya kepada semua pihak yang telah bersedia membantu penulis sejak awal sampai selesainya penulisan, disampaikan terima kasih. Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah Yang Maha Pengasih.

Penulis menyadari bahwa di dalam penulisan ini masih ada kekurangannya, maka kritik serta saran demi perbaikan

akan penulis terima dengan senang hati.

Walaupun penulisan ini terasa masih jauh dari sempurna namun penulis berharap hasilnya dapat sedikit memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dan ilmu kedokteran hewan maupun ilmu peternakan pada khususnya.

Surabaya, Mei 1987

Penulis.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB :	
I. PENDAHULUAN	1
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
1. Klasifikasi dan ciri-ciri merpati	4
2. Cara hidup merpati	5
2.1. Habitat dan makanan	5
2.2. Sifat reproduksi	9
3. Mempersiapkan merpati untuk lomba	11
4. Penyakit yang sering terdapat pada merpati ..	14
III. METODA PENELITIAN	18
1. Tempat dan waktu penelitian	18
2. Metoda penelitian	18
3. Pelaksanaan penelitian	18
4. Kriteria pengamatan	19
Pengolahan data	19
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	20
1. Latar belakang pemeliharaan	20
2. Asal merpati yang dijadikan merpati aduan ...	27
3. Cara pemeliharaan	28
3.1. Model sangkar merpati	28
3.2. Pemberian makanan	30

	Halaman
3.3. Perkawinan, masa bertelur dan pengeraman telur	34
4. Gejala penyakit dan usaha penyembuhannya	36
5. Mempersiapkan merpati aduan sebelum permainan "adu dorong"	43
V. KESIMPULAN DAN SARAN	46
DAFTAR PUSTAKA	48

DAFTAR TABEL

Tabel :	Halaman
1. Jumlah responden dan pekerjaannya	21
2. Sumber pengetahuan pemeliharaan merpati aduan	23
3. pengalaman memelihara merpati aduan	24
4. Jumlah responden yang menjul merpati selama memelihara merpati aduan	26
5. Asal merpati yang dijadikan merpati aduan	27
6. Tinggi tempat pagupon, dari permukaan tanah	30
7. Luas ruangan untuk setiap pasang merpati aduan	31
8. Jenis bahan makanan yang diberikan kepada merpati aduan • yang dipelihara	33
9. Tahap pemberian makanan kepada merpati aduan	34
10. Pernyataan mengenai jodoh merpati yang dipelihara	35
11. Gejala penyakit yang sering dijumpai dalam jangka wak- tu satu tahun terakhir	38
12. Jumlah responden dan penanganan yang paling sering di- berikan kepada merpati penderita penyakit	42
13. Usaha res onden pada saat pertama kali menghadapi ka- sus penyakit pada merpati aduan peliharaannya	43
14. Jumlah responden dan jumlah latihan untuk merpati, da- seheri	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar :	Halaman
1. Peta kecamatan Tambora Kotamadye Surabaya	52
2. Bentuk pagupon tampak dari atas depan	53
3. Bentuk pagupon tampak dari belakang, bila tanpa atap..	54
4. Macam dan bentuk pagupon merpati aduan	55
5. Ruangan dalam, tampak dari arah pintu belakang pagupon merpati aduan dan gambar petak-petak kamar dalam pagu- pon, tampak dari atas	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lembar kuesioner	57
2. Tempat sasaran dan waktu survei serta jumlah res- ponden di tempat survei	61
3. Bahan obat tradisional dan bahan tambahan yang biasa digunakan untuk membuat ramuan	62
4. Batasan istilah - istilah yang digunakan	63

I. PENDAHULUAN

Burung merpati (Columba livia) yang sering disebut burung dara adalah salah satu dari sekian banyak burung piaraan manusia. Menurut Ardley (1985), merpati sudah dijinakkan orang kira-kira 6500 tahun yang lalu. Orang menyukai akan tingkah laku merpati yang antara lain dapat mengingat tempat tinggalnya dengan baik, apalagi bila telah dilatih untuk itu.

Di negara kita, merpati dapat kita temui di lingkungan tempat para penggemar burung piaraan, baik di kota maupun di desa. Pada suatu acara peabukaan pesta olahraga, pembukaan upacara-upacara resmi yang bersifat massal, sering mengikutsertakan merpati sebagai tanda dibukanya acara tersebut (Rasyaf dan Amrullah, 1985).

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari memelihara merpati. Bagi manusia, merpati dapat dipelihara sebagai kesenangan saja tanpa memikirkan untung ruginya, ada yang memelihara untuk mendapatkan dagingnya dan ini mempunyai nilai ekonomi, karena memang dapat diperdagangkan. Kalau ditinjau dari segi ekonomi memelihara merpati kurang menguntungkan dibanding dengan memelihara jenis unggas yang lain, misalnya itik, ayam dan burung puyuh. hal ini disebabkan karena hasil perkembang-biakannya yang relatif rendah. Merpati sebagai unggas penghasil telur, belum dapat diandalkan, karena selama ini memang produksinya masih terbatas (Guntoro, 1985 ; Levi, 1981 ; Rasyaf dan Amrullah, 1985).

Sifat merpati sebagai burung liar tampaknya masih melekat kuat, walaupun sudah banyak dipelihara orang. Setelah bertelur satu atau dua butir, merpati akan segera mengeras, hal ini merupakan salah satu ciri unggas yang belum ditangani manusia secara intensif. Usaha untuk mengubah merpati yang hanya bertelur rata-rata dua butir sebulan, menjadi bertelur lebih banyak lagi seperti halnya burung puyuh atau ayam petelur, jelas membutuhkan waktu serta serangkaian penelitian yang cukup lama (Rasyaf dan Amullah, 1985).

Merpati yang telah dikenal selama ini memang banyak dipelihara masyarakat sebagai burung piaraan yang hanya sekedar untuk kesenangan saja (Guntoro, 1985).

Masyarakat kota Surabaya yang memelihara merpati, tampaknya juga mempunyai beberapa tujuan tertentu di antaranya ada yang memelihara untuk diperdagangkan, misalnya menjual merpati yang masih berumur muda, untuk dikonsumsi dagingnya, ada yang dijual di pasarburung atau tempat penjualan burung, dan ada yang dipelihara sebagai merpati aduan.

Pada dasarnya merpati aduan adalah merpati lokal yang telah dilatih untuk terbang cepat mencapai pagupon. Merpati aduan tersebut kehidupannya selalu diperhatikan oleh pemeliharanya, baik tempat tinggal, makan dan minumannya, serta rang untuk bertelur dan mengeras, maupun kesehatannya.

Tentang pemeliharaan merpati aduan, selama ini belum ada yang meneliti dan memang seluk-beluk kehidupannya belum banyak diketahui. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian

ini bertujuan untuk mengetahui seluk-beluk mengenai tata laksana pemeliharaan merpati aduan, khususnya di wilayah kecamatan Tambaksari Kotamadya Surabaya. Mungkin dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan peternakan merpati secara intensif di masa mendatang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Klasifikasi dan ciri-ciri merpati

Merpati yang hidup di dunia ini ada beberapa jenis, yaitu sekitar 200 varietas (Guntoro, 1985). Merpati yang hidup di Asia termasuk Indonesia digolongkan dalam ordo Columbiformis, termasuk dalam famili Columbidae. Adapun sistematika selengkapnya dapat disusun sebagai berikut (Grzimek, 1972; Radiopoetro, 1983; Woodcock, et al., 1980) :

Class	: <u>Aves</u>
Subclass	: <u>Neornithus</u>
Ordo	: <u>Columbiformis</u>
Family	: <u>Columbidae</u>
Genus	: <u>Columba</u>
Species	: <u>Columba livia</u>
Subspecies	: <u>Columba livia domestica</u> .

Merpati mempunyai sejumlah ciri-ciri yang dapat dilihat dari luar, seperti warna bulu, yaitu kelabu, coklat kemerahan, hitam dengan atau tanpa bulu putih, putih, coklat dengan kombinasi bulu putih. Bulu bagian leher tampak berkilauan dengan warna-warna pelangi. Sedangkan kulit kaki berwarna merah, ada yang oranye atau kekuning-kuningan dan kulit di sekitar mata warnanya sama seperti pada kulit kaki. Jumlah jari kaki ada empat buah dengan ibu jari mengarah ke belakang. Ukuran kaki relatif pendek, kurang lebih tiga centimeter. Sedangkan ukuran tubuh merpati (Columba livia domestica) adalah sebagai berikut : panjang tubuh

kurang lebih 33 cm, rentang sayap ±63 cm, panjang ekor kira-kira 11 cm, berat tubuh sekitar 300 gram (Grzimek, 1972; Woodcock et al., 1980).

Banyak penulis yang menyatakan bahwa hal warna bulu, secara sepintas antara merpati jantan dan merpati betina memang sulit dibedakan, walaupun sebenarnya warna bulu merpati betina bila diperhatikan tampak lebih suram dibanding warna bulu merpati jantan (Goodwin, 1972).

Secara anatomis tubuh merpati mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : os metacarpal bersatu dengan os tarsal secunda memanjang, sternum terdapat carina dan os vetebrae caudalis berjumlah 13 buah atau kurang dari 13 buah (Radiopoe - tro, 1983).

2. Cara hidup merpati

2.1. Habitat dan makanan

Merpati dapat hidup di pelbagai lingkungan, seperti di wilayah perkotaan, pedesaan, persawahan bahkan lingkungan pantai yang berbatu karang. Biasanya merpati hidup dalam satu kawanan burung sejenisnya (Woodcock, et al., 1980).

Beberapa ekor merpati pada umumnya membentuk suatu kelompok, dan seringkali mereka bersama-sama terbang, mencari makan, beristirahat atau tidur di dalam sarangnya secara berkelompok. Biasanya sekelompok merpati mencari makanan di permukaan tanah yang datar, berada di situ lalu mengais-ngais dengan paruhnya, kemudian setelah bahan makanan yang ada

di tempat itu dirasa tidak ada lagi, maka kawanan merpati segera terbang bersama-sama mencari tempat makan yang baru, demikian seterusnya sehingga merasa puas dan selanjutnya berbersama-sama kembali ke sarangnya (Goodwin, 1972).

Makanan merpati sebagian besar terdiri biji-bijian yang mengandung zat tepung dan lemak, yang bisa berasal dari berbagai tanaman seperti jagung dan kacang-kacangan. Kadang-kadang juga makan serangga (Grzimek, 1972).

Menurut Heinroth (1968) yang dikutip oleh Grzimek (1972) menyatakan bahwa merpati-merpati di negara Inggris yang diamatinya, membuat sarang di menara gereja-gereja, bangunan-bangunan tua, di kolong jembatan, di bawah atap dan kadang-kadang di gedung-gedung yang dilengkapi dengan atap pelindung samping. Sarang-sarang merpati itu berbentuk bundar dangkal dan bagian tengahnya agak dalam yang dibuat secara sederhana yaitu dibuat dari ranting kecil-kecil, tangkai daun-daun, jerami serta rumput kering, bulu-bulu dan kadang-kadang dari serpihan karung goni.

Di alam bebas merpati mencari makan sendiri berdasarkan instink atau naluri secara turun-temurun. Merpati mengetahui apa saja yang harus dimakannya. Sebenarnya merpati dapat hidup dengan makanan yang sederhana. Ini merupakan salah satu ciri burung-burung yang belum mengalami seleksi secara ilmiah, atau ciri-ciri burung alami. Hal ini berbeda dengan ayam ras dan burung puyuh yang telah dibudidayakan, yang tidak mampu memproduksi baik jika tak diberi makanan yang nilai

gizinya berimbang. Selain air minum serta makanan seperti biji jagung (Zea mays L.), biji kacang hijau (Phaseolus radiatus), merpati juga membutuhkan grit yang membantu mencerna biji-bijian. Bahan grit yang biasanya ditelan merpati berupa pecahan batu kecil-kecil, pecahan kerang dan sebagainya. Sedangkan unsur mineral sebenarnya juga diperlukan untuk makanan, seperti garam, zat kapur, hancuran kerang dan bahan lain yang bermineral (Rasyaf, 1982).

Makanan merpati memang sebagian besar berupa biji-bijian yang mengandung zat tepung, protein dan lemak yang biasanya diperoleh dari tumbuh-tumbuhan berbiji, seperti jagung (Zea mays L.) serta biji-bijian yang lain. Setelah memakan yang disukai mereka mencari air minum yang tampak bersih dan jernih (Grzimek, 1972; Roots, 1971).

Anak merpati secara alami memperoleh makanan dari tetuanya, yaitu dengan cara mengarahkan paruhnya ke dalam kerongkongan tetuanya untuk mengambil cairan yang agak kental mirip bubur dihasilkan dari dalam tembolok merpati dewasa (Bull, 1981; Petrak, 1969). Merpati dewasa yang menjadi tetua anaknya, memberi makan anaknya dengan susu tembolok suatu zat kaya protein yang dikeluarkan oleh kelenjar di dalam tembolok (Tinbergen, 1983). Anak merpati setelah berumur dua minggu keadaan paruhnya berangsur-angsur mengeras dan mulai dapat memilih makanan sendiri setelah mencapai umur satu bulan (Petrak, 1969). Merpati muda yang baru belajar memilih makanan, mula-mula menggerakkan paruhnya

secara perlahan-lahan untuk mematak makanan yang disukai. Bila merpati tersebut telah dapat memperoleh makanan yang dikehendaki, kemudian akan mengulangi tingkah laku tadi bersama dengan kawan sesama merpati dan suatu saat akan kembali makan bersama-sama dalam kelompok yang lebih besar (Hinde, 1970). Merpati muda memakan jenis biji-bijian dengan mematak-matak bentukan atau benda-benda yang tampak berbeda dengan keadaan sekelilingnya. Biasanya merpati muda memilih biji-bijian di hadapannya untuk dipatak, dijatuhkan dan memilih lagi beberapa waktu sebelum benar-benar mau menelennya. Selanjutnya biji-bijian itu ditelennya tanpa ragu-ragu lagi, bila memang disukainya. Sebelum merpati muda dapat terbang, diajari untuk makan sendiri, dengan cara menaruh biji-bijian di dekat sarang, agar selalu dapat memperhatikan tetuanya ketika sedang makan (Goodwin, 1972).

Makanan merupakan sarana yang penting bagi merpati yang akan dilatih untuk terbang cepat mengenal serta mencapai pagupannya dan juga untuk menjaga kondisi tubuhnya. Makanan diberikan dua kali dalam sehari, jika merpati benar-benar telah jinak dan sudah dibiasakan. Cara pemberiannya lebih baik disediakan di tempat tertentu dan cara itu dimaksudkan agar merpati cepat mengerti dengan kebiasaan itu (Levi, 1981).

2.2. Sifat reproduksi

Seperti jenis burung lain yang masih hidup di alam bebas, merpati juga kawin secara berpasangan. Berbeda dengan ayam, jang seekor pejantannya dapat dan mau kawin dengan lebih dari satu betina. Merpati jantan walaupun sebenarnya ia mampu untuk kawin dengan lebih dari seekor betina namun tidak mau mengawini betina yang bukan pasangannya (Rasyaf dan Amrullah, 1982).

Merpati jantan mencari pasangan di tempat merpati betina yang dikehendaki. Di tempat itu merpati jantan mendekati merpati betina saabil menggembungkan lehernya serta kulit tubuhnya dikerutkan. Jika merpati betina tetap berdiam diri di tempatnya maka merpati jantan akan selalu menggoda, sambil berkali-kali menunduk dan menggerakkan leher serta kepalanya seperti meniup-niup ke arah tubuh merpati betina dengan bulu-bulu ekor yang mengembang. Kalau yang betina bergerak mundur merpati jantan tampak berusaha mendesak dan segera mengikuti serta menghadang, agar yang betina tidak bergerak lebih jauh. Tingkah laku merpati jantan yang sedang merayu akan semakin bersemangat, sekali-kali mengeluarkan suara bernada rendah, jika merpati betina tampak menanggapi seakan-akan bersedia menjadi pasangannya. Kadang-kadang merpati betina kelihatan menunduk dan kepala merpati jantan turun naik, kemudian yang betina merendah menunggu cumbuan selanjutnya atau berjalan pelan dekat merpati jantan, seolah-olah memberi kesempatan

kepada yang jantan. Bila merpati betina telah bersedia untuk dinaiki punggungnya oleh merpati jantan pasangannya maka kopulasi segera berlangsung, apabila kegiatan tersebut tidak ada yang mengganggu atau mengusik (Grzimek, 1972; Levi, 1981).

Levi (1981) mengutip pendapat Riddle dan Behre (1921) menyatakan bahwa, peristiwa pembuahan pada merpati secara umum segera terjadi setelah ovum berada di oviduct dan pada saat itu terjadi kopulasi. Ovulasi terjadi 40 - 41 jam sebelum telur dikeluarkan dari kloaka dan seharusnya telah dibuahi paling lambat 24 jam sebelum telur dikeluarkan ke alam bebas.

Merpati mulai dapat bertelur kira-kira pada umur empat sampai lima bulan, dengan jumlah telur rata-rata dua butir setiap periode bertelur. Bila bertelur dua butir, antara telur pertama dan telur kedua keluarnya berselang waktu satu hari. Setelah merpati selesai mengeluarkan telurnya yang kedua atau yang terakhir, maka segera memulai kegiatan mengeram. Induk merpati dapat bertelur setiap dua bulan sekali dan masa produksinya dapat berlangsung sampai enam tahun. Pada masa pengeraman, induk dan merpati jantan pasangannya mengerami telurnya secara bergantian (Causdale, 1982; Guntoro, 1985; Levi, 1981; Roots, 1971).

Pada umumnya merpati betina mengeluarkan dua butir telur yang berwarna putih dengan berat tiap telur kira-kira 17 gram.

Anak merpati akan keluar dari telur atau dapat dikatakan telur yang dierami akan menetas setelah 17 hari atau 19 hari dan biasanya tetap diasuh oleh kedua tetuanya sampai berumur satu bulan (Bull, 1981; Grzimek, 1972).

3. Mempersiapkan merpati untuk lomba

Dalam mempersiapkan merpati untuk menjadi merpati aduan yang dapat diadu kecepatannya untuk mencapai pagupon yang ditentukan, perlu diadakan latihan yang dapat menunjang. Ada bermacam-macam cara yang dilakukan untuk melatih merpati, tergantung kemampuan pemeliharanya atau pelatuhnya. Perhatikan cara yang digunakan dalam melatih, ada beberapa prinsip dasar yang dapat diikuti jika akan mengikutsertakan merpati dalam lomba yang akan datang dan mengharapkan merpatinya dapat mencapai pagupon dengan cepat. Prinsip dasar tersebut antara lain adalah, bagaimana keinginan merpati untuk kembali ke paguponnya, bagaimana keadaan terbangnya dan bagaimana permulaan latihan terbangnya. Ketiga faktor tersebut diperlukan demi berhasilnya dalam lomba yang diikutinya. Bila tak berhasil mencapai kemenangan dalam lomba tersebut, paling tidak burung itu telah memiliki syarat sebagai merpati aduan yang bagus. Keadaan ini juga dipengaruhi oleh adanya bakat yang dipunyai oleh merpati, namun ketiga faktor di atas perlu diperhatikan untuk melatihnya (Levi, 1981). Kehendak merpati untuk kembali ke pagupon, dipengaruhi oleh senang atau tidaknya merpati tersebut, baik terhadap lingkungan atau

terhadap paguponnya. Hal ini pernah dinyatakan Dodge(1921) yang dikutip Levi (1981), yang mengemukakan bahwa merpati yang senang menempati paguponnya, besar pengaruhnya terhadap keberhasilan merpati untuk mencapai pagupon dengan cepat.

Supaya merpati suka menempati paguponnya, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu pengelolaan tempat merpati, termasuk kebersihan pagupon serta kelengkapannya. Keamanan merpati di dalam pagupon juga perlu dijaga agar ketenangan dalam pagupon tetap terjamin. Hal ini dimaksudkan supaya merpati terbiasa dengan keadaan paguponnya sehingga ia segera dapat mengenalnya dan menjadi terbiasa untuk tinggal di dalamnya (Fenton dan Kitchen, 1963 ; Levi, 1981).

Untuk mengikutsertakan merpati dalam lomba merpati atau balap merpati, pemelihara biasa memilih yang dianggap bagus terbangnya serta cepat mengenal dan mencepai pagupon. Merpati yang baik dapat dilihat dari exteriornya, seperti bulu halus mengkilat bagaikan kain sutra, tingkah laku yang tampak lincah, kelenturan kulitnya bila dicubit. Keadaan tersebut terlihat juga pada saat merpati aktif di dalam pagupon, kewaspadaannya terhadap lingkungan, mata tampak jernih dengan gerakan kepala yang gesit, seolah-olah merpati siap melompat setiap saat. Selain itu kulit bagian dada kelihatan tidak bersisik, tetapi halus.

Pada dasarnya melatih merpati adalah melatih kekuatan sayap serta pernafasan di samping ketajaman matanya supaya dapat terbang cepat untuk mencapai paguponnya.

Latihan terbang yang berkelanjutan seharusnya selalu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan terbang, mempertahankan sikap terhadap lawan terbangnya dan tentunya ketahanan tubuh merpati agar tetap terjaga.

Mengensi umur berapa merpati mulai dapat dilatih, ada beberapa pendapat. Beberapa pelatih merpati mulai melatih merpati yang berumur antara enam minggu sampai delapan minggu setelah menetas, pelatih yang lain melatih ketika merpati berumur 12 - 14 minggu, sedang Berker (1952) dikutip oleh Levi (1981), lebih suka melatih merpati miliknya yang berumur 11 - 12 minggu.

Memang segera mulai melatih merpati yang sudah mampu terbang tentunya semakin baik. Merpati muda yang diberi kesempatan berlatih pada awal kehidupannya diharapkan dapat lebih cepat mengenal tempat tinggalnya, daripada bila terlupakan tidak dilatih sampai mencapai umur empat atau lima bulan.

Penentuan arah terbang merpati yang sedang dilatih pada umumnya hanya satu arah, misalnya pelatih hanya menentukan arah dari Utara ke Selatan, dari Barat ke Timur atau sebaliknya. Jarak yang ditempuh merpati pada latihan adalah bertahap. Suatu cara yang umum digunakan adalah dengan melepas merpati dari jarak yang paling dekat, kemudian semakin lama semakin jauh. Mula-mula 0,80 km sampai 1,609 km, lalu 3,22 km, 6,44 km, 12,87 km, 19,31 km, 25,74 km, 40,22 km, 80,45 km dan 120,67 km. Kelihatannya tahapan untuk melatih

merpati bervariasi. Tahap yang berjarak dekat dapat diulang-ulang dalam satu hari. Bila sudah dapat mencapai jarak 60,5km atau lebih dari 40,2km, dalam satu minggu merpati dapat dilatih dua kali saja. Merpati yang telah lama dilatih dapat dilatih pada sore hari dan datang kembali ke pagupon pada senja hari. Meskipun kembali ke pagupon pada waktu matahari terbenam, pemelihara tidak gelisah karena merpati itu dianggap telah akrab sekali serta hafal dengan lingkungan tempat tinggalnya (Levi, 1981).

Linggodigdo (1966), pernah mengamati kemudian menyatakan bahwa, seekor merpati yang sedang terbang mencari arah menuju pagupannya akan terus menggerakkan kepalanya ke kiri dan ke kanan, seakan-akan sedang mencari tanda-tanda yang mungkin dapat dikenalnya.

4. Penyakit yang sering terdapat pada merpati

Pada umumnya merpati lebih tahan terhadap penyakit, bila dibanding dengan ayam ras, tetapi bagaimanapun masalah kesehatan harus selalu mendapatkan perhatian. Penyakit dapat terjadi karena kuman penyakit dan bisa juga karena defisiensi unsur gizi. Penyebab penyakit yang menyerang merpati bisa berupa virus, bakteri, parasit ataupun jamur. Defisiensi unsur gizi biasanya akibat makanan yang diberikan kepada merpati tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh merpati yang dipelihara. Penyakit bisa ditimbulkan oleh adanya perubahan iklim yang terlalu menyolok, misalnya pagi dan siang keadaan

cuaca panas kemudian pada sore hari mendadak hujan yang terasa dingin disertai udara lebab, keadaan seperti itu sering terjadi di Indonesia. Selain itu rasa tercekam atau stress juga merupakan daya dorong pertumbuhan kuman penyakit, misalnya perubahan lokasi pemeliharaan, perubahan pemelihara dari penjual ke tangan pembeli. Pada saat tercekam itulah daya daya tahan tubuh merpati terhadap penyakit menurun. Beberapa penyakit yang seringkali menyerang merpati antara lain (Guntoro, 1985; Rasyaf dan Amrullah, 1985):

a. Cacar.

Menyerang bagian kulit, pangkal paruh, kulit leher, kaki, serta kulit di sekitar mata. Pencegahan dengan menggunakan vaksin cacar, pada merpati umur seminggu, kemudian diulangi pada umur 12 sampai 20 minggu. Pengobatan dapat menggunakan Streptomycin 0,5 gram secara suntikan dan bahan luka diolesi Tinctura Iodii (Guntoro, 1985; Levi, 1981 Rasyaf dan Amrullah, 1985).

b. Demam pada merpati akibat Haemoproteus columbae.

Parasit penyebab penyakit ini ditularkan oleh jenis lalat penghisap darah, dari genus Pseudolynchia yaitu Pseudolynchia canariensis. Gejala yang ditimbulkan antara lain, merpati tampak lemah, sayap terkulai, bulu tampak suram serta kotor dan nafsu makan menurun (Richardson dan Kendall, 1964).

c. Papillomatosis pada merpati.

Penyebab terjadinya adalah virus papilloma yang menginfeksi jaringan epitel kulit. Kulit yang terkena kelihatan ada benjolan kecil-kecil berdiameter 2-3 mm. Bila dipalpasi terasa adanya bentukan kasar bertanduk. Biasanya tumbuh di sekitar kelopak mata, kaki dan sayap. Pencegahan dengan cara menjaga kebersihan pagupon. Apabila telah terkena, maka penanganannya dengan mengiris bagian yang terkena kemudian diolesi Tinctura Iodii (Levi, 1981).

d. Ascariasis.

Angka kematian merpati yang dilaporkan akibat Ascariasis di Queensland, yaitu sebesar 35%. Penyebab penyakit ini adalah cacing gilig Ascaridia columbae (Seddon and Abiston, 1967). Di Kotamadya Surabaya, Ascaridia columbae yang berhasil diambil dari saluran pencernaan merpati tercatat sebanyak 24,44 % dari 90 ekor merpati yang diteliti (Rahmahani, 1984).

Gejala yang timbul akibat penyakit ini adalah, merpati tampak lesu, pertumbuhannya terhambat, bulu kelihatan jelek. Pencegahan terhadap terjangkitnya Ascariasis dengan cara menjaga kebersihan serta menghindari kelembaban pagupon dan memperhatikan tempat makanan serta tempat air minum agar tetap bersih. Pengobatan dapat menggunakan Hygromycin B, dicampur dengan makanan sebanyak 8,8 ppm atau 8 mg per Kg makanan (Siegmund, 1979).

e. Cestodiasis.

Penyakit akibat cacing pita ini disebabkan oleh Raillietina spp. Gejala yang ditimbulkan adalah adanya kelemahan tubuh, diarehoea, emasiasi, bulu sursam dan nafsu makan menurun, bahkan pada infeksi berat dapat menimbulkan kematian. Untuk mencegah agar merpati tidak terserang penyakit ini, keadaan tempat pemeliharaan harus diperhatikan, misalnya kotoran merpati jangan sampai menumpuk di dalam pagupon, tempat makanan serta minuman hendaknya tidak dicemari kotoran merpati (Albiston, 1967; Levi, 1981).

III. METODA PENELITIAN

1. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan di daerah Kotamadya Surabaya yaitu di wilayah Kecamatan Tambaksari, yang terbagi atas enam buah kelurahan yakni; Kelurahan Tambaksari, Kelurahan Ploso, Kelurahan Rangkah, Kelurahan Gading, Kelurahan Pecarkembang dan Kelurahan Pacarkeling. Penelitian dilaksanakan dalam waktu satu bulan 15 hari, dimulai tanggal 5 Juli 1986 berakhir tanggal 20 Agustus 1986.

2. Metoda penelitian

Penelitian berbentuk survei dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan pemelihara merpati aduan, dilanjutkan dengan mengikuti kegiatannya dalam menangani merpati. Disamping itu juga ditunjang dengan daftar pertanyaan atau kuesioner (Lampiran 1). Daftar pertanyaan berbentuk kuesioner berisi pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan dengan jawaban yang sudah tercedia dan responden tinggal memilih jawaban yang dianggap sesuai dengan pendapatnya. Adapun pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang mengharapkan jawaban responden secara bebas menurut pendapatnya (Singarimbun dan Efendi, 1985).

Pengambilan contoh, dengan cara menentukan pemelihara merpati aduan sebagai responden setelah mencatat jumlah pemelihara merpati aduan di lokasi penelitian. Responden dalam survei ditemui di tempat pemeliharaan merpati aduan.

3. Pelaksanaan penelitian

Di kelurahan-kelurahan yang termasuk wilayah kecamatan Taabaksari Kodya Surabaya, menurut informasi yang berhasil dicatat, terdapat 86 orang pemelihara merpati aduan. Di tiap kelurahan yang dikunjungi dapat dijumpai enam sampai 11 orang responden dan setiap responden di wawancarai secara terpisah tidak secara kelompok. Sebelum mulai mengisi kuesioner responden diberi penjelasan mengenai aturan menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Hal ini menghindari jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Lokasi dan jumlah responden yang berhasil diwawancarai dapat dilihat di lampiran 2.

4. Kriteria pengamatan

Kriteria dalam survei ini secara garis besar meliputi beberapa hal antara lain :

1. Identitas pemelihara
2. Pemeliharaan merpati aduan
3. Kesehatan merpati aduan
4. Persiapan aduan merpati.

Adapun macam data yang diambil dapat dilihat pada lampiran 1.

5. Pengolahan data

Data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner dan dari hasil pengamatan langsung di tempat pemeliharaan merpati aduan, dikumpulkan. Setelah dikoreksi, kemudian data yang diperoleh dihitung dengan cara persentase.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar belakang pemeliharaan

Pemeliharaan merpati aduan di lokasi penelitian dilakukan oleh para penggemar merpati, yang memang mempunyai pengetahuan khusus mengenai seluk beluk merpati yang akan diadu kecepatan terbangnya. Beberapa penggemar merpati ada yang hanya membeli dari penjual merpati, dibawa pulang, dimasukkan sangkar atau yang lebih dikenal dengan istilah pagupon, lalu menyediakan makanan serta air minum, kemudian merpati dibiarkan bebas berkembang biak dengan sendirinya tanpa diawasi bagaimana merpati itu kawin, kapan saat bertelurnya dan berapa jumlah anak yang berhasil hidup setelah telur menetas. Selain itu ada kelompok masyarakat penggemar merpati yang dengan senang hati memperhatikan kehidupan merpati yang dipelihara, baik dalam menyediakan pagupon beserta tempat makanan dan minum serta tempat bersarang, maupun mengawasi perkawinannya. Bahkan pemelihara tersebut kadang-kadang memilihkan jodoh untuk merpatinya yang belum punya pasangan. Telur serta anak merpati hasil pemeliharaannya tidak lepas pula dari pengawasannya.

Seorang pemelihara merpati aduan adalah orang yang memelihara dan mengelola kehidupan merpati, melatih atau di kalangan penggemar merpati aduan disebut "nge-train", sehingga nantinya menjadi merpati yang mampu diadu terbang cepat untuk mencapai pagupon. Setelah merpati tersebut dianggap mampu untuk diadu, maka oleh pemiliknya diikutsertakan dalam suatu

permainan "adu dorok" dan merpati yang demikian itu dapat disebut sebagai merpati aduan atau ada yang menyebut merpati pacu atau merpati balap.

Kadang-kadang merpati aduan itu dijual bila ada yang menghendaki untuk membeli. Pada umumnya harga merpati aduan jauh lebih mahal jika dibanding dengan harga merpati lokal sebelum menjadi merpati aduan.

Sebagian besar pemelihara merpati aduan di lokasi penelitian tampaknya adalah mereka yang telah berpenghasilan sendiri, baik sebagai pegawai negeri maupun wiraswasta atau karyawan swasta. Hal ini ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Pekerjaan dan jumlah responden

P e k e r j a a n	J u m l a h	%
Pegawai Negeri	14	28
Wiraswasta dan Karyawan swasta	17	54
Pelajar dan mahasiswa	9	18
Pemelihara merpati aduan saja	-	0
Jumlah responden	50	

Data yang tercantum di dalam tabel 1, menunjukkan bahwa 41 orang responden telah mempunyai penghasilan, yaitu 14 orang (28%) sebagai pegawai negeri dan 27 orang sebagai

wiraswasta atau karyawan swasta (54%). Sedangkan responden yang masih terdaftar sebagai pelajar atau mahasiswa sebanyak 9 orang (18%) dari seluruh responden. Hal tersebut dapat dimaklumi, sebab memelihara, melatih merpati sampai dapat mengikuti permainan "adu doro", membutuhkan biaya. Bagi pemelihara merpati aduan yang masih berstatus pelajar atau mahasiswa, mengatakan bahwa memelihara merpati aduan itu hanya sebagai hobby atau hanya merupakan kegemaran saja, sedang biaya untuk itu mereka menyisihkan uang bekal yang dipunyai. Ternyata dari 50 responden, tidak ada yang setiap harinya hanya bekerja mengurus merpati aduan, sebagai sumber penghasilan utamanya.

Guntoro (1985) pernah menyatakan bahwa merpati itu memang telah lama dikenal dan dipelihara oleh warga masyarakat, tetapi pemeliharaannya masih ditekankan untuk tujuan hobby atau kesenangan saja.

Demikian juga menurut responden, memelihara merpati aduan dapat dijadikan salah satu kegiatan pengisi waktu luang, di samping itu kadang-kadang juga dapat menimbulkan rasa bangga apabila merpati aduan yang dipelihara dapat berhasil memperoleh kemenangan, dalam permainan "adu doro" yang diikutinya.

Tentang asal mula merpati aduan sebagai obyek kegiatan responden, ternyata semula penggemar merpati itu mencoba untuk memelihara sendiri, kemudian melatih merpatinya seperti yang dilakukan oleh kawannya atau kenalannya yang lebih dulu memelihara merpati aduan atau seperti perlakuan keluarga responden serumah, baik itu ayahnya maupun saudara-saudara

responden terhadap merpati yang dipelihara. Dalam mengelola merpati agar menjadi merpati aduan yang baik, rupanya memerlukan pengetahuan serta ketrampilan tersendiri. Perihal pengetahuan mengelola merpati aduan, 40 orang responden (80%) mendapat pengetahuan dari kawan yang berpengalaman. Mengenai hal ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Sumber pengetahuan pemeliharaan merpati aduan

U r a i s a n	J u a l a h	%
Dari kawan	40	80
Dari orang tua	6	12
Dari saudara	4	8
Dari sumber lain	0	0
Jumlah responden	50	

Pengetahuan serta ketrampilan memelihara merpati aduan ternyata juga dapat diturunkan dari orang tua ke anaknya, hal seperti ini dinyatakan oleh enam orang responden (12%). Enam orang tersebut menyatakan bahwa sejak masih berumur sekitar sembilan atau 10 tahun sering disuruh ayahnya membantu mengurus merpati aduan yang dipeliharanya, kadang-kadang juga ikut melepas merpati pada waktu nge-train. Setelah mereka mampu memelihara dan berminat untuk mengikuti jejak ayahnya, kemudian membeli merpati sendiri atau meneruskan memelihara merpati kepunyaan ayahnya.

Sebagian responden memang ada yang memperoleh pengetahuan memelihara merpati aduan dari saudaranya, biasanya yang lebih dulu mempunyai pengalaman memelihara adalah kakaknya. Cara memperoleh pengetahuan itu sama seperti yang dilakukan responden yang membantu ayahnya.

Dalam hal pengalaman memelihara merpati aduan, ada responden yang telah berpengalaman lebih dari 20 tahun, seperti yang dinyatakan oleh 2 orang responden (4%). Tentang jumlah responden serta lamanya menjadi pemelihara merpati aduan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Pengalaman memelihara merpati aduan

Lama memelihara	Jumlah	%
Kurang dari 5 tahun	8	16
5 s.d. 8 tahun	15	30
9 s.d. 12 tahun	12	24
13 s.d. 16 tahun	9	18
17 s.d. 20 tahun	4	8
Lebih dari 20 tahun	2	4
Jumlah responden	50	

Tabel di atas menunjukkan bahwa 30% dari 50 responden telah berpengalaman memelihara merpati aduan selama lima - sampai dengan delapan tahun, yang merupakan jumlah terbanyak di daerah lokasi penelitian. Responden yang telah berpengalaman sembilan sampai dengan 12 tahun berjumlah 12 orang

atau 24%, yang berpengalaman 13 sampai 16 tahun ada sembilan responden (18%), sedang delapan responden (16%) berpengalaman kurang dari lima tahun dan ada empat responden (8%) telah mengalami menjadi pemelihara merpati aduan selama 17 tahun sampai dengan 20 tahun. Responden yang punya pengalaman lebih dari 20 tahun ada 2 orang (4%). Para pemelihara merpati aduan sebagai responden yang berpengalaman lebih dari 12 tahun pada umumnya sudah mempunyai pekerjaan tetap serta telah berkeluarga, namun demikian masih menyempatkan diri untuk memelihara merpati aduan. Padahal selama memelihara merpati aduan itu, menurut pengakuannya belum merasakan keuntungan secara ekonomis. Memang kadang-kadang ada pihak yang mau membeli merpati aduan milik pemelihara. Bila pemelihara itu juga berniat untuk menjual merpatinya maka berlangsung jual beli merpati aduan. Pada umumnya merpati yang dijual itu sudah pernah diadu kecepatan terbangnya dan calon pembeli tersebut sebenarnya telah mengetahui penampilan merpati yang mau dibeli pada saat sedang diadu atau sedang terbang menuju pagupon, dalam permainan adu doru. Kejadian jual beli merpati seperti tersebut di atas ternyata tidak selalu terjadi dalam setiap bulan, bahkan dalam satu tahun hanya terjadi satu atau dua kali saja. Mengenai responden yang pernah mengadakan jual beli merpati aduan, datanya tercantum pada tabel 4. Dalam memelihara merpati aduan, rupanya responden kurang memperhatikan segi keuntungan secara material, hal ini terbukti dengan adanya sejumlah responden yang tidak ingin

menjual merpati aduan yang dipeliharanya.

Tabel 4. Jumlah responden yang menjual merpati selama memelihara merpati aduan

Uraian	Jumlah	%	Keterangan
Menjual merpati aduan dewasa	12	24	Sepasang merpati aduan harganya antara 50 ribu s.d. 350 ribu rupiah.
Menjual anak merpati sebelum dilatih	3	6	Seekor seharga 500 rupiah
Tidak menjual merpati aduan	35	70	
Jumlah responden	50		

Tabel menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memperdagangkan merpatinya yang tercatat sebanyak 70% dari seluruh responden. Dua belas orang responden (24%), pernah menjual merpati aduannya dengan harga Rp 50.000,00 sampai dengan Rp 350.000,00. Ternyata merpati aduan itu dijual bersama dengan pasangannya, hal ini agar merpati tersebut lebih tenang di tempat yang disediakan pembelinya. Mengingat dalam jual beli merpati aduan, pemiliknya menyarankan calon pembeli agar mau membeli merpati aduan sekalian dengan

pasangannya. Merpati aduan yang dipelihara di tempat yang baru di lingkungan tempat tinggal pemilik baru, akan menempati peguonnya dengan tenang bila terdapat pasangannya di tempat itu. Guntoro (1985), pernah menyatakan bahwa merpati selalu hidup berpasangan, setelah mencapai dewasa yakni mulai umur tiga bulan atau empat bulan. Dalam berpasangan tersebut merpati sangat setia, meskipun merpati juga suka hidup berkelompok sesama kawannya dan kelihatan rukun.

2. Asal merpati yang dijadikan merpati aduan

Merpati aduan yang berasal dari anak merpati hasil peliharaan responden sendiri, ternyata lebih banyak digemari oleh para pemelihara merpati aduan, seperti yang tertera pada tabel 5, 58% dari responden melatih anak merpati

Tabel 5. Asal merpati yang dijadikan merpati aduan

U r a i e n	J u m l a h	%
Membeli dari penjualan merpati	19	38
Memelihara merpati dewasa, lalu melatih anaknya	29	58
Pemberian orang lain	2	4
Jumlah responden	50	

dipungut dari hasil perkawinan merpatinya sendiri. Sedang merpati aduan yang berasal dari merpati lokal yang dibeli di pasar atau penjual merpati, dinyatakan oleh 19 responden (38%) dan dua responden yang lain (4%), menyatakan bahwa merpati aduan yang dimiliki saat itu adalah atas pemberian orang lain.

Menurut pernyataan responden yang melatih merpati sejak anak merpati masih berumur muda, melatih merpati mulai dapat terbang, diharapkan bisa menjadi merpati aduan yang cepat paham terhadap pagupannya walaupun dari angkasa. Seperti yang dinyatakan oleh Levi (1981), bahwa merpati yang segera dilatih sejak umur muda, hasilnya lebih baik dibanding merpati yang baru dilatih setelah dewasa. Pemelihara yang sengaja membeli merpati dari penjual merpati, berpendapat bahwa merpati dewasa yang baru dibeli tersebut diharapkan segera dapat dilatih untuk dijadikan merpati aduan, tanpa menunggu pertumbuhan tubuh merpati, seperti jika memelihara sejak merpati masih anakan atau "piyik". Dua orang pemelihara (4%) yang menerima pemberian orang lain itu, ternyata masih harus melatih merpati yang diterima tersebut untuk dijadikan merpati aduan, karena ketika diterima masih dalam keadaan belum terlatih sebagai merpati aduan.

3. Cara pemeliharaan

3.1. Model sangker merpati atau pagupon

Sangker merpati atau pagupon bagi merpati digunakan untuk berlindung, beristirahat, bertelur dan di situ juga

merpati mengerami telurnya serta memberi makan anaknya.

Bentuk pagupon untuk merpati aduan pada umumnya adalah sama, hanya ukuran besar kecilnya menurut kehendak pemelihara. Menurut pengamatan secara langsung dengan cara mengukur besar pagupon milik responden, ukurannya 100 Cm X 75 Cm sampai yang berukuran 180 Cm X 80 Cm, sedangkan tingginya beragam antara 65 Cm sampai dengan 92 Cm. Ukuran tiap ruang atau kamar untuk sepasang merpati rata-rata seluas 30 Cm X 40 Cm dengan tinggi ruangan 25 Cm, dinyatakan oleh 23 orang responden (46%) dan 14% yang lain menyediakan kamar untuk sepasang merpatinya, lebih dari 40 Cm X 30 Cm, dengan tinggi ruangan 30 Cm. Pagupon milik responden terbuat dari bahan kayu dan bambu serta ditempatkan di atas menara yang juga terbuat dari bahan kayu atau bambu (lihat gambar 2, 3 dan gambar 4). Dari 50 responden 28 orang (56%) meletakkan pagupon di atas menara setinggi 4 sampai 5 meter di atas tanah, 12 responden (24%) meletakkan pada ketinggian 3 sampai 3,9 meter di atas tanah, sedang responden yang lain (20%) hanya meletakkan pagupon di atas menara yang tingginya kurang dari 3 meter (tabel 6). Penempatan pagupon di tempat yang agak tinggi itu, menurut responden adalah untuk menghindari adanya gangguan terhadap ketenangan merpati di dalam pagupon. Gangguan itu berupa hewan pengusik atau pemangsa unggas, bisa juga tingkah laku orang yang lewat di dekat pagupon. Di samping itu dimaksudkan agar pagupon lebih mudah dikenali oleh merpati yang sedang terbang menuju ke arah

paguponnya.

Tabel 6. Tinggi tempat pagupon dari permukaan tanah.

T i n g g i (m)	J u m l a h	%
4 sampai 5	28	56
3 sampai 3,9	12	24
kurang dari 3	10	20
Jumlah responden	50	

Ketinggian letak pagupon disesuaikan dengan tinggi bangunan di sekitarnya. Para penggemar merpati aduan pada umumnya meletakkan pagupon di atas menara, yang terbuat dari kayu atau bambu. Dalam tabel 6, ternyata 28 orang responden (56%) meletakkan pagupon di atas menara setinggi 4 sampai 5 meter. Hal ini dimaksudkan agar merpati segera dapat melihat pagupon yang akan dituju. Sedangkan pagupon yang hanya diletakkan di atas menara yang tingginya kurang dari 3 meter seperti yang dinyatakan oleh sepuluh orang responden (20%), ternyata digunakan untuk menempatkan merpati aduan yang sudah jarang diikuti sertakan dalam permainan adu doro. Pagupon yang diletakkan di ketinggian 3 sampai 3,5 meter oleh 12 responden (24%) itu pada umumnya menghadap ke tanah yang lapang misalnya persawahen, tanah pekuburan, lapangan ataupun sungai. Semua pagupon yang didirikan responden, dihadapkan ke arah tempat pelepasan merpati aduan.

Menurut pengamatan selama penelitian, bentuk pagupon untuk merpati aduan pada umumnya adalah sama, yaitu terdiri dari tiga bagian ruangan antara lain ruang untuk makan dan minum yang merupakan ruangan yang paling luas di antara ruang-ruang yang lain, ruang untuk tiap keluarga merpati atau disebut kamar-kamar merpati yang terletak di atas ruangan pertama dan ruangan ini di dalamnya terdapat sarang tempat bertelur serta mengerami telur. Ruangan tersebut kurang lebih berukuran 40 Cm X 30 Cm, adapun datanya dapat dilihat pada tabel 7, sedangkan gambaran bentuk ruangan pada gambar 2, 3, 4 dan 5.

Tabel 7. Luas ruangan untuk setiap pasang merpati aduan

U k u r a n (C m)	J u m l a h	%
< (40 X 30)	23	46
= (40 X 30)	20	40
> (40 X 30)	7	14
Jumlah responden	50	

Sedang ruang yang lain dibuat menjorok keluar sebagai bentuk belok terpancung di bagian atasnya, ruangan ini merupakan tempat keluar masuknya merpati aduan sebelum dan sesudah terbang, ruangan ini merupakan bagian depan dari suatu pagupon.

3.2. Pemberian makanan

Pemberian makanan untuk merpati aduan di lokasi penelitian dilakukan responden dengan memberikan bahan makanan

berupa biji-bijian. Sebagian besar responden (86%) memberi biji jagung kuning (Zea mays L.) yang dibeli dari pasar maupun penjual makanan burung bukan Poultry Shop (tabel 8). Pada umumnya responden memberi makanan merpati di suatu tempat tertentu yang terbuat dari kayu berbentuk persegi empat dengan luas dasar 25 Cm X 15 Cm, bingkai sebagai dinding tepi setinggi 4 Cm. Tempat makanan ditaruh di lantai pagupon bersama-sama dengan tempat air minum berbentuk cawan yang biasanya terbuat dari bahan plastik.

Sebagian dari responden (14%) memberi makanan berupa bahan campuran antara biji jagung kuning 83,3% dan kacang hijau 16,7%. Makanan tersebut diberikan secara bertahap yaitu pada waktu pagi hari kira-kira pukul 06.00 W.I.B. dan sore hari kira-kira pukul 17.00 W.I.B. Setiap harinya merpati aduan diberi makanan rata-rata 62,5 gram tiap ekor.

Dalam hal pemberian makanan, ada responden yang memberikan dua kali dalam sehari dan ada yang memberi makanan tiga kali dalam sehari. Dari 50 responden 92% memberi makan serta minum kepada merpatinya dua kali saja setiap hari yaitu pada waktu pagi dan sore, 46 orang responden tersebut sengaja membiarkan merpatinya pada waktu siang hari untuk mencari makanan tambahan di atas peraukaan tanah, para penggemar merpati aduan menyebut tingkah laku merpati seperti itu dengan istilah "ngasin" (tabel 8).

Makanan anak merpati yang berumur muda atau yang lebih dikenal dengan sebutan "piyik" diberi makanan oleh tetuanya

dengan cara menyuapi makanan berupa makanan mirip bubur yang dikeluarkan dari tembok induk ataupun tetus jantan.

Makanan lunak seperti bubur itu dinamakan susu tembok (Guntoro, 1985; Rasyaf dan Amrullah, 1985; Tinbergen, 1983).

Tabel 8. Jenis bahan makanan yang diberikan kepada merpati aduan yang dipelihara

Jenis bahan	Jumlah	%
Jagung kuning	43	86
Jagung kuning dan kacang hijau	7	14
Bahan makanan lain	0	0
Jumlah responden	50	

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa 86 % dari responden memberikan biji jagung kuning sebagai makanan merpati yang dipeliharanya. Pemelihara merpati pada umumnya beranggapan bahwa biji jagung adalah makanan yang disukai merpati dan mudah didapatkan baik di desa maupun di kota.

Sedang tujuh responden (14%) sebelas memberikan makanan kepada merpati, mencampur jagung kuning dan kacang hijau lebih dulu. Jumlah responden yang memberikan campuran tersebut lebih sedikit karena harga kacang hijau lebih mahal dari harga jagung kuning. Ternyata responden tidak memberi bahan

makanan lain kepada merpati aduan yang dipeliharanya. Memang dari 50 responden yang berhasil diwawancarai menyatakan bahwa tidak memberikan bahan makanan lain itu, karena belum mengetahui bahan makanan apa yang dapat diberikan selain jenis bahan makanan yang telah diketahui selama ini.

Tabel 9. Tahap pemberian makanan kepada merpati aduan.

Tahap pemberian	Jumlah	%
Pagi dan sore hari	46	92
Pagi, siang dan sore hari	4	8
Jumlah responden	50	

Empat orang responden (8%) memberi makanan kepada merpati aduan tiga kali dalam satu hari. Menurut pendapat pemelihara yang memperlakukan merpatinya seperti itu, supaya merpati lebih senang menempati paguponnya karena selalu dapat memperoleh makanan tiga kali sehari di dalamnya. Meskipun demikian merpati masih mencari makanan tambahan sendiri bila telah selesai makan di dalam pagupon. Makanan tambahan tersebut biasanya berupa batu kecil, pecahan kerang, hancuran batu bata dan lain sebagainya. Bahan-bahan tersebut memang tidak disediakan di dalam pagupon oleh responden. Seperti halnya kulit kerang, batu kecil-kecil atau hancuran batu bata batu kapur dan sebagainya sering disebut "grit". Adapun grit

tersebut merupakan suatu campuran mineral dan dapat membantu mencerna biji-bijian yang dimakan merpati (Rasyaf, 1982; Rasyaf dan Amrullah, 1985).

3.3. Perkawinan, masa bertelur dan pengeraman telur

Masa perkawinan merpati lokal yang dijadikan merpati aduan selama ini tidak terpengaruh oleh musim. Di lokasi penelitian, selama pengamatan dilakukan, terdapat dua cara perkawinan merpati yang dipelihara responden. Sebagian dari pemelihara merpati aduan sebagai responden (20 %) memebiarkan merpatinya mencari pasangan sendiri di lingkungan paguponnye, dan 40 orang responden (80%), menentukan pasangan merpatinya atau dapat dikatakan mencarikan jodoh merpati yang dipelihara dan akan dijadikan merpati aduan (tabel 10),

Tabel 10. Pernyataan mengenai jodoh merpati yang dipelihara.

U r a i a n	J u m l a h	%
Merpati dibiarkan mencari jodoh sendiri	10	20
Merpati ditentukan jodohnya	40	80
Jumlah responden	50	

Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mencarikan jodoh merpatinya, hal ini terutama dilakukan oleh responden yang membeli merpati dewasa dari penjual

burung yang belum berpasangan. Merpati jantan dan betina yang akan dijodohkan, oleh pemelihara lebih dulu dimasukkan dalam ruangan tertutup yang tempatnya terpisah dari pagupon. Setelah disekap selama semalam, pagi harinya merpati dikeluarkan kemudian dimasukkan ke dalam kurungan ayam yang telah disediakan dan memang disediakan untuk merpati. Di dalam kurungan tersebut merpati dibiarkan kurang lebih selama tiga jam. Kemudian pasangan merpati dalam kurungan ayam itu diambil, dimasukkan lagi ke dalam ruangan tertutup. Perlakuan terhadap merpati seperti tersebut diulangi selama tiga hari. Setelah merpati mengalami perlakuan demikian diharapkan segera menunjukkan tingkah laku birahi yang dilanjutkan dengan kopulasi. Bila responden telah mengetahui bahwa merpatinya mengadakan kopulasi, maka tindakan selanjutnya menempatkan merpati betina ke dalam kamar yang disediakan di dalam pagupon. Pada saat-saat setelah perkawinan, merpati jantan seakan-akan selalu berusaha dekat dengan betina pasangannya. Tingkah laku merpati jantan seperti tersebut di atas di kalangan penggemar merpati aduan disebut "saat notol". Setelah akan tiba saatnya bertelur merpati jantan segera mempersiapkan diri untuk membenahi sarang, yang nantinya digunakan untuk bertelur serta mengeram. Meskipun tempat bertelur bagi merpati itu sebenarnya telah disediakan oleh pemelihara, namun demikian merpati mempunyai naluri untuk membangun sarang. Pada umumnya bahan-bahan yang dipersiapkan untuk membangun sarang tersebut terdiri dari ranting-ranting kecil,

rumput ataupun serpihan dedaunan yang kering. Naluri merpati untuk mempersiapkan sarangnya pernah diamati oleh para ilmuwan terdahulu seperti Fenton dan Kitchen (1963), Goodwin (1968), Petrak (1969), yang menyatakan bahwa tingkah laku seperti membuat sarang, mengeram, menyuapi anaknya dan sifat-sifat lainnya masih tampak pada merpati walaupun telah menjadi peliharaan manusia.

Merpati bertelur dua hari setelah melakukan kopulasi. Jumlah telur yang dikeluarkan rata-rata dua butir, antara telur pertama dan kedua tidak dikeluarkan dalam waktu sehari, tetapi dengan interval satu hari.

4. Gejala penyakit dan usaha penyembuhannya

Keadaan luar merpati aduan, seperti bulu yang halus mengkilat, mata yang bersih jernih, serta potongan tubuh yang serasi merupakan hal-hal yang diharapkan oleh penggemar merpati aduan. Selain itu penggemar atau pemelihara merpati juga memperhatikan kegesitan terbangnya. Semua keadaan tersebut dipengaruhi oleh kesehatan merpati. Suatu ketika ada kelainan pada tubuh merpati, maka pemeliharanya akan berusaha mengamati kelainan itu. Bila diketahui ada perubahan nafsu makan pada merpati yang dipelihara, maka pemelihara akan segera berusaha untuk menangani merpati yang mengalami penurunan nafsu makannya, atau mencari penyebab kejadian tersebut. Menurut pengalaman responden, jika merpati yang menderita kelainan itu tidak segera diperhatikan dan ditangani, maka tidak dapat diharapkan memperoleh keberhasilan dalam memelihara

merpati aduan yang baik. Dalam hal menangani merpati aduan responden pada umumnya hanya berdasarkan pengalaman baik dari keluarganya sendiri maupun dari pemelihara yang lain.

Merpati aduan yang dipelihara oleh responden dalam penelitian ini, memang setiap hari selalu diperhatikan keadaannya baik di dalam maupun di luar pagupon. Maka dapat dimaklumi jika responden segera dapat mengetahui kelainan yang ditunjukkan oleh merpati yang dipeliharanya. Perubahan tsu kelainan pada tubuh merpati aduan yang sering dijumpai responden pada satu tahun terakhir (1985 sampai saat penelitian) dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Gejala penyakit yang sering dijumpai dalam jangka waktu satu tahun terakhir.

Gejala-gejala	Jumlah	%
Tidak mau makan dan diarrhoea	11	22
Suara ngorok dan hidung berlendir	25	50
Kulit lepuh, begaikan cacar	4	
Kutilen (Papillomatosis)	8	16
Sayap bengkok	2	4
Jumlah responden	50	

Dari data yang diperoleh dan tertera pada tabel 11, ternyata gejala penyakit yang paling sering dijumpai responden dan 50% dari responden menyatakan sering menjumpainya adalah gejala kelainan saluran pernafasan yakni ada suara ngorok dan terdapat lendir yang keluar dari lobang hidung. Gejala penyakit yang dengan tanda-tanda kurang nafsu atau tidak mau makan dan disertai diarehoses sering dijumpai oleh 11 responden (22%). Pada merpati sering pula dijumpai adanya kelainan pada kulit, seperti kutilen (papillosa) yang disebutkan oleh delapan responden (16%), empat responden menyebutkan adanya lepuh pada permukaan kulit bagaikan cacar (8%). Sedangkan dua responden yang lain (4%) sering menjumpai adanya pembengkakan pada sayap merpati aduan.

Adanya tanda-tanda kurang nafsu makan atau tidak mau makan untuk merpati, dapat disebabkan karena ada peradangan pada saluran pencernaan misalnya gastroenteritis, oesophagitis. Hal ini dapat pula disebabkan karena bahan makanan untuk merpati kurang bersih serta tempat makanan dan minum yang kotor. Untuk mencegah terjadinya kasus tersebut, responden setiap hari mengganti air minum yang akan diminum merpati, serta membersihkan bahan makanan atau mencucinya terlebih dulu sebelum diberikan. Menurut Rasyaf dan Amrullah (1985), tempat air minum dan tempat makanan lebih baik dicuci lebih dulu dengan larutan anti septika, kemudian baru dibilas air bersih. Merpati aduan yang terkena kutilen (papilloma), adalah sebagai akibat pegupon yang kurang higienis, hal ini

disebabkan karena kecerobohan pemelihara merpati sendiri.

Bila diperhatikan pada tabel 11, para responden banyak yang menyatakan sering menjumpai adanya tanda-tanda gangguan saluran pernapasan, yaitu adanya suara ngorok yang dapat disebabkan oleh kuman yang menginfeksi saluran pernapasan misalnya, Mycoplasma Spp. Sedangkan bila ada gejala lobang hidung berlendir dapat didiagnosa adanya Rhinitis, Coryza yang disebabkan oleh bakteri Haemophilus spp. Jika merpati aduan mengalami kasus tersebut di atas, dalam usaha menyembuhkannya responden memberikan obat-obatan kepada merpatinya, ada yang memberi obat tradisional dan ada responden yang memberi obat patent yang di beli dari toko obat atau kios obat. Pencegahan terhadap kasus tersebut sebenarnya dapat dilakukan dengan selalu menjaga kebersihan tempat tinggal merpati dan memisahkan merpati yang terkena penyakit dari kawanan merpati yang dipelihara. Selain itu bila melepas merpati hendaknya tidak dilingkungan dekat pabrik yang selalu mengepulkan asap, karena asap dapat mempengaruhi saluran pernapasan bila sampai terhirup oleh merpati. Seperti yang dikemukakan oleh Goodwin (1972), bahwa merpati yang terbang menerobos asap di angkasa akan terganggu pernapasannya, akibat adanya asap yang terhirup masuk lobang hidung.

Merpati yang dipelihara juga dapat terkena penyakit kulit berlepuh kecil-kecil yang dapat didiagnosa sebagai penyakit cacar unggas. Responden pada umumnya menduga bahwa penyakit tersebut adalah cacar dan segera memisahkan merpati

untuk sementara ditempatkan di dalam ruang terpisah di luar pagupon. Hal ini menunjukkan bahwa responden sudah mengetahui bahwa penyakit yang menyerang merpatinya itu menular.

Dalam menangani merpati yang menderita suatu penyakit 30 orang responden (60%) berusaha menyembuhkan dengan kemampuannya serta pengalamannya meramu obat tradisional. Obat-obatan tradisional itu misalnya, kunyit (Curcuma domestica Val.), ubi atau rimpangnya diparut, diperas diambil ekstraknya dicampur dengan kuning telur satu sendok teh lalu diberikan kepada merpati yang menderita gangguan saluran pernapasan dengan cara meminumkan ramuan tersebut. Sedang 16 responden (32%), menyatakan pernah memberikan obat patent kepada merpatinya yang menderita gangguan saluran pernapasan, misalnya Supertetra kapsul, yang hanya diambil serbuknya saja lalu isi tiap kapsul dibagi empat, sepereempat bagian dicampur air masak secukupnya kemudian disuapkan merpati yang menderita. Ternyata usaha responden itu berhasil antara 3-5 hari setelah pemberian obat. Dari hasil wawancara dengan responden yang berhasil menyembuhkan merpati aduan, ternyata dalam menentukan pilihan obat tersebut responden menganggap bahwa pengobatan terhadap merpati itu sama dengan pengobatan yang diberikan kepada manusia. Memang mula-mula hanya mencoba dengan mengurangi dosis pemberiannya dan ternyata tampak hasilnya.

Memang ada beberapa responden (8%), yang membiarkan saja merpatinya menderita kelainan atau penyakit, hal ini disebabkan karena menganggap penyakitnya belum membahayakan

dan ada yang sementara membiarkan merpatinya itu karena belum sempat menanyakan perihal kelainan pada merpati, kepada pemelihara lain yang dianggapnya lebih berpengalaman menyembuhkan penderitaa merpati. Jumlah responden serta tindakan yang paling sering dilakukan terhadap merpati yang menderita penyakit dapat dilihat pada tabel 12. Sedangkan mengenai usaha responden pada saat pertama kali menghadapi kasus pada merpati yang dipeliharanya, tertera pada tabel 13.

Tabel 12. Jumlah responden dan penanganan yang paling sering diberikan kepada merpati penderita penyakit.

T i n d a k a n	J u m l a h	%
Memberikan ramuan obat tradisional	30	60
Memberikan obat patent	16	32
Tidak memberi obat, sementara membiarkan saja	4	8
Jumlah responden	50	

Obat-obatan yang diberikan responden kepada merpati aduan yang dipeliharanya, ternyata hanya diberikan bila dijumpai adanya tanda-tanda penyakit saja. Pada umumnya responden tidak menyediakan oat-obatan maupun ramuan obat tradisional yang digunakan untuk mencegah timbulnya penyakit pada merpati aduan. Selain itu responden juga belum pernah melakukan vaksinasi bahkan belum mengetahui adanya merpati

divaksin supaya terhindar dari wabah penyakit.

Tabel 13. Usaha responden pada saat pertama kali menghadapi kasus penyakit pada merpati aduan peliharaannya.

Uraian	Jumlah	%
Minta pendapat dari pemelihara lain yang sudah berpengalaman	37	74
Minta pertolongan kepada Dokter Hewan	-	0
Mencoba untuk menangani sendiri	13	26
Jumlah responden	50	

Bila diperhatikan pada tabel 13, ternyata responden lebih banyak yang minta pendapat kepada pihak lain, yaitu tercatat sebanyak 37 orang responden (74%). Adapun yang dimaksud dengan pihak lain tersebut adalah pemelihara merpati aduan lain yang punya pengalaman dalam hal menangani kasus penyakit pada merpati. Kemudian 13 responden (26%) berusaha mencoba untuk menangani sendiri merpati aduan yang dipelihara berdasarkan pengetahuannya dan ternyata merpati tersebut berhasil disembuhkan, meskipun kadang-kadang dalam waktu lama. Hal ini karena perlakuan terhadap merpati yang bersifat coba-coba, dengan memberikan obat-obatan atau ramuan yang berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit pada manusia kemudian responden beranggapan bahwa obat-obatan tersebut juga dapat

diberikan kepada merpati yang menderita suatu penyakit. Dari 50 responden ternyata untuk menangani merpati aduan yang menderita penyakit, tidak ada yang pernah minta pertolongan kepada Dokter hewan. Responden sebagai pemelihara merpati aduan menganggap bahwa kelainan atau penyakit yang diderita merpati peliharaannya itu tidak membahayakan baik terhadap hewan lain maupun terhadap manusia. Menurut responden, merpati aduan yang dipeliharanya selama ini belum pernah tereserang wabah penyakit, seperti halnya penyakit mulut dan kuku atau AE pada ternak ruminansia.

5. Mempersiapkan merpati aduan sebelum permainan "adu doro"

Merpati yang direncanakan untuk diikutsertakan dalam balap merpati atau adu doro, oleh pemeliharanya memang selalu diperhatikan keadaannya. Merpati yang akan diikutsertakan tersebut pada umumnya dipilih merpati yang telah berpasangan atau sudah kawin. Karena merpati yang diadu kecepatannya untuk mencapai pagupannya itu akan lebih berambisi untuk segera kembali ke pagupannya untuk menjuapai pasangannya di situ.

Para responden ataupun para pemelihara merpati aduan pada umumnya, setiap hari menyediakan waktu untuk melepaskan merpatinya dari tempat yang relatif jauh dari tempat pagupon dan hal ini dilakukan berulang-kali. Usaha responden untuk menjadikan merpatinya agar menjadi merpati aduan yang bagus, dalam satu hari melatih (= "nge-train") tidak kurang dari empat sampai enam kali bahkan ada yang lebih dari tujuh kali.

Adapun data mengenai hal tersebut dapat dilihat pada tabel 14, yang menunjukkan berapa kali responden melatih merpati dalam satu hari.

Tabel 14. Jumlah responden dan jumlah latihan untuk merpati dalam sehari.

Jumlah latihan	Jumlah responden	%
7 kali atau lebih	39	78
4 - 6 kali	8	16
Bila ada kesempatan saja.	3	6
Jumlah responden	50	

Tabel 14 di atas menunjukkan bahwa 39 responden (78%) melatih merpati yang dipeliharanya, tujuh kali atau lebih dalam satu hari. Hal ini dilakukannya bila tidak musim hujan. Perlakuan melatih merpati sampai berkali-kali seperti itu, agar otot-otot sayap merpati menjadi lebih kuat dan tahan untuk terbang cepat menempuh jarak yang ditentukan oleh pemeliharanya atau penggemar merpati aduan pada umumnya.

Delapan responden (16%), melatih merpati 4 - 6 kali dalam sehari, tergantung kapan atau mulai jam berapa merpati di-trein pada hari itu. Delapan responden tersebut termasuk karyawan swasta yang pulang dari tempat kerja sekitar pukul 16.00 WIB. dan pemelihara ini lebih senang melepas sendiri

atau melatih sendiri di tempat pelepasan yang dikehendaki. Sedangkan tiga responden yang lain (6%), tidak dapat menentukan berapa kali melatih merpati tiap harinya, karena kadang-kadang dalam sehari tidak melepaskan merpati atau melatih.

Dari data-data tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden melatih merpati yang dipelihara tujuh kali atau lebih dalam sehari. Perlakuan terhadap merpatinya itu dimaksudkan agar menjadi merpati aduan yang tangguh dalam permainan adu doro. Merpati yang sering dilatih serta diperhatikan keadaannya, akan menunjukkan kegesitan terbangnya dan pada umumnya cepat memahami tempat paguponnya. Dalam hal melatih merpati yang dipelihara, kadang-kadang responden memang tidak melepas sendiri tetapi dilepas oleh orang lain, anaknya, saudaranya, anak tetangganya atau kawan yang dipercaya. Meskipun responden tidak sempat melepas sendiri merpatinya, tetapi mengharapkan agar merpati tetap menjalani latihan terbang cepat setiap hari secara berkelanjutan.

Levi (1981), menyatakan bahwa latihan untuk merpati seharusnya dilakukan secara tetap berkelanjutan supaya kondisi tubuhnya dapat terjaga, dapat mempertahankan prestasi yang telah dicapai dan agar sikap merpati terhadap lawan terbangnya tidak mempengaruhi kecepatannya.

Merpati yang dianggap telah mampu mencapai paguponnya dengan cepat, akan dicoba untuk diikutsertakan dalam permainan adu doro oleh pemiliknya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemeliharaan merpati aduan di wilayah kecamatan Tambaksari ternyata masih secara tradisional dan sifat pemeliharaannya bukan ditujukan untuk diperdagangkan, maka belum dapat dikatakan sebagai usaha yang efisien secara ekonomis.

Dalam memberi makanan kepada merpati aduan yang dipelihara, 86% dari responden memberi makanan berupa biji jagung kuning saja dan pada umumnya diberikan dua kali dalam sehari.

Para pemelihara merpati aduan yang sebagai responden dalam penelitian ini 80% mendapat pengetahuan tentang pemeliharaan merpati aduan dari kawan atau kenalan yang telah berpengalaman, bukan mendapatkan pendidikan khusus di bidang peternakan, baik formal maupun informal.

Pendapatan pemelihara sehari-hari bukan dari hasil memelihara merpati aduan saja, tetapi dari gaji yang didapat baik dari kantor instansi negeri maupun dari perusahaan swasta tempat responden bekerja.

Sedangkan gejala penyakit yang pernah dijumpai pada merpati aduan yang dipelihara, 50% dari responden menjumpai adanya gejala penyakit pada saluran pernafasan merpati. Tindakan yang dikerjakan adalah menyembuhkan merpati tersebut secara tradisional, seperti yang dinyatakan oleh 60% dari responden.

Merpati aduan yang dipersiapkan untuk permainan adu doro, selalu dilatih setiap hari baik dilatih sendiri,

maupun dilatih oleh orang lain yang dikenal.

Faktor yang paling berpengaruh dalam kelangsungan pemeliharaan merpati adalah kepuasan dari pemelihara.

Setelah berakhirnya penulisan ini, masih dimungkinkan adanya penelitian mengenai kemampuan bertelur merpati lokal secara maksimal dalam satu bulan, jika tanpa wengerasi telur. Kiranya dapat juga diteliti mengenai pengaruh pemberian makanan terhadap kemampuan merpati untuk bertelur.

Bila memungkinkan untuk dilakukan, penyuluhan bagi para pemelihara merpati lokal agar dapat membudidayakan merpati yang dipelihara tersebut dengan sistem pemeliharaan yang lebih mengarah pada usaha yang efisien secara ekonomis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 1972. The Illustrated Encyclopedia of Animal Kingdom. Dansbury Press. Division of Grolier Enterprises Inc. Publisher. U.S.A. 52 - 55.
- Ardley N. 1985. Burung. Pustaka Pengetahuan Modern. Ganaco. N.V. Bandung. 44.
- Bull J. 1981. Guide to Birds of The World. 10th Ed. Swinn and Schuster a Division of Gulf and Western Corporation. 114.
- Causdale G. 1982. Belajar Mengenal Burung Piaraan. P.T. B.P.K. Gunung Mulia. Jakarta. 18 - 19.
- Fenton F.L. and H.B. Kitchen. 1963. Bird We Live With. John Day. New York. 77.
- Goodwin D. 1972. Pigeon and Dove of The World. 2nd Ed. British Museum (Natural History) Comstock Publishing Associates a Division Cornell. Ithaca. London. 11, 20, 39 - 41.
- Grzimek B. 1972. Animal Life Encyclopedia. Birds II. 15th Ed. Van Norst and Reinhold Company. New York. 253 - 256.
- Guntoro S. 1985. Mari Kita Intensifkan Pemeliharaan Merpati. Majalah Ayam dan Telur. No. 2. 16 - 18.
- Hinde R.A. 1970. Animal Behaviour. 2nd Ed. Mc. Graw Hill Book Company. New York. 191, 230 - 231, 664.
- Levi W.M. 1981. The Pigeon. The R.L. Bryan Company. Columbia. 260, 397 - 399, 421 - 422.
- Linggodigdo H. 1966. Instink Merpati. Majalah Intisari.

No. 35. 131.

- Petrak M.L. 1969. Disease of Cage and Aviary Birds. Lea and Febiger. Philadelphia. 19 - 25.
- Radiopoetro, Suharno, Shalihuddin Djalal T., Susilo H.S., Harminani S.Djalal T., Ali Usodo M. 1983. Zoologi. Ed. II. Erlangga. Jakarta Pusat. 68 - 71.
- Rahmahani J. 1984. Kejadian Investasi Cacing Dalam Saluran Pencernaan Burung Merpati Yang Dijual di Pasar Kotamadya Surabaya. Skripsi. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga. Surabaya. 4.
- Rasyaf M. 1982. Burung Merpati. Poultry Indonesia. 29. 20-21.
- Rasyaf M. dan I.K. Amarullah. 1985. Beternak Burung Dara. P.T. Penebar Swadaya. Anggota IKAPI. Jakarta. 7 - 10, 14, 27 - 28.
- Richardson V.F. and S.B. Kendal. 1964. Veterinary Protozoology. 4th Ed. The English Language Book Society and Oliver and Boyd. Edinburg and London. 130 - 132.
- Roots C. 1971. Tropical Birds. Sun Books. Melbourne. 92, 116.
- Seddon M.R. and H.E. Albiston. 1967. Disease of Domestic Animals in Australia. Part I. 6th Ed. Helminth Infestations Commonwealth of Australia. Department of Health. 412 - 413.
- Siegmund O.H. 1979. Disease of Avian. Merck Veterinary Manual. 5th Ed. Merck and Co. Inc. Rahway. New York. 1097 - 1099, 1122 - 1125, 1137 - 1139.

- Singarimbun M. dan S. Effendi. 1985. Metode Penelitian Survei. Cetakan V. LP₃S. P.T. Repro Golden Fictory. Jakarta. 130 - 135, 145 - 154.
- Tinbergen N. 1983. Perilaku Binatang. Ed. II. Tira Pustaka. Jakarta. 87, 114.
- Woodcock M., B.F. King and E.C. Dickinson. 1980. A Field Guide to The Bird of South East Asia. William Collins Sons and Co. Ltd. Glasgow. 167, 172.

==8==



Gambar 4. Macam dan bentuk pagupon merpati aduan .



Gambar 5. Atas: Ruangan dalam tempak dari pintu belakang pagupon.
Bawah: Petak-petak kamar dalam pagupon, tempak dari atas.

L A M P I R A N

Lampiran 1.SURVEI TATA LAKSANA PEMELIHARAAN MERPATI ADUAN
DI WILAYAH KECAMATAN TAMBAKSARI KODYA SURABAYA

Nomor Kufsioner :.....

Tanggal :.....

I. IDENTITAS PEMELIHARA

1. U m u r : Th.
2. A l a m a t :
Kelurahan :
3. Pendidikan yang pernah ditempuh : SD/ SLP/ SLA/ PT.
4. Pekerjaan :
5. Pengalaman memelihara merpati : Th.

II. PEMELIHARAAN

6. Jumlah merpati yang dimiliki sekarang;
Jantan :.....ekor
Betina :.....ekor
Anakan :.....ekor
7. Berasal dari manakah merpati yang saudara pelihara itu?
Membeli dari pasar atau penjual merpati . 1
Membeli dari kota lain. 2
Atas pemberian orang lain. 3
8. Menurut pendapat saudara, umur berapa merpati lokalyang saudara pelihara itu mulai berpasangan dan kawin ?
..... tahun.
9. Pernahkah saudara mencarikan jodoh untuk merpati yang saudara pelihara ?
Pernah 1
Tidak pernah 2
10. Apakah saudara mengetahui bahwa merpati betina hendak bertelur ?

10a. Bagaimana tanda-tanda yang ditunjukkan merpati ?	
11. Berapa jumlah telur yang dihasilkan merpati anda dalam setiap periode bertelur ?	
	Satu butir 1
	Dua butir 2
	Tiga butir 3
12. Berapa jumlah anak yang dihasilkan sepasang merpati dalam setiap periode pengeraman ?	
	Satu ekor 1
	Dua ekor 2
	Tiga ekor 3
13. Berapa luas setiap kamar yang saudara buat untuk setiap pasang merpati ? ..Cm.X..Cm	
14. Berapa tinggi pagupon dari permukaan tanah ? .. meter.	
14a. Mengapa saudara meletakkan pagupon setinggi itu ?	
15. Pada umumnya umur berapa anakan merpati mulai disapih?	
	Satu bulan 1
	Dua bulan 2
	Tiga bulan 3
16. Bahan makanan apa yang saudara berikan kepada merpati aduan yang saudara pelihara ? Berapa prosentase bahan bila terdiri dari beberapa macam bahan makanan ?	
17. Dari manakah bahan makanan yang saudara berikan kepada merpati aduan yang saudara pelihara ?	
	Membeli di pasar. 1
	Membeli di Poultry Shop. 2
	Dari tempat lain,..... 3

18. Berapakah rata-rata pengeluaran satu minggu untuk membeli makanan seekor merpati yang saudara pelihara ?
.....rupiah.

19. Bagaimana cara saudara memberi makanan kepada merpati yang saudara pelihara ?

Menggunakan tempat tertentu di-
dalam pagupon. 1

Menebarkan makanan di tanah. 2

Dengan cara lain,..... 3

20. Seingat saudara, darimana memperoleh pengetahuan tentang pemeliharaan merpati aduan ?

Dari kawan atau kenalan. 1

Dari orang tua. 2

Dari saudara . 3

III. Kesehatan Merpati

21. Selama saudara memelihara merpati aduan, pernahkah jumpai suatu gejala penyakit pada merpati saudara ?

Pernah. 1

Belum pernah. 2

22. Menurut pendapat saudara, penyakit apa yang diderita merpati saudara itu ?
.....

23. Tindakan apa yang saudara kerjakan bila merpati yang saudara pelihara menunjukkan gejala suatu penyakit ?

Mencoba untuk mengobati merpati dengan kemampuan sendiri. 1

Menghubungi Dokter hewan. 2

Membiarkan merpati di dalam tempat yang terpisah dengan lainnya. 3

24. Apakah saudara memberikan obat atau ramuan kepada merpati, untuk ketahanan tubuhnya atau kekuatan pada saat diadu kecepatan terbangnya ? 1. Ya 2. Tidak

IV. PERSIAPAN ADUAN		
25. Berasal dari manakah merpati yang saudara jadikan merpati aduan itu ?	<p>Hasil dari memelihara sendiri. 1</p> <p>Membeli merpati siap diadu. 2</p> <p>Memelihara dari anakan. 3</p>	
26. Menurut saudara umur berapa merpati sudah bisa mulai dilatih (di train) ?bulan		
27. Untuk mengikutsertakan merpati aduan dalam permainan adu doro, apakah saudara memilih atau menentukan merpati yang saudara pelihara ?	<p>Ya. 1</p> <p>Tidak. 2</p>	
28. Berapa jarak yang biasa ditempuh oleh merpati aduan saudara ?Km.		
29. Berapa lama, waktu yang diperlukan untuk menempuh jarak satu kilo meter ?		
30. Dalam sebulan berapa kali seekor merpati aduan saudara ikut dalam permainan adu doro ?	<p>Kurang dari 5X 1</p> <p>Lima kali 2</p> <p>Lebih dari 5X 3</p> <p>Lebih dari 10 X 4</p>	

TERIMA KASIH ATAS JAWABAN SAUDARA.

Lampiran 2.Tempat sasaran dan waktu survei

<u>T e m p a t</u>	<u>Waktu yang diperlukan</u>
Kelurahan Tambaksari	7 hari
Kelurahan Flosolowo	5 hari
Kelurahan Rangkah	6 hari
Kelurahan Gading	4 hari
Kelurahan Pacarkembang	7 hari
Kelurahan Pacarkeling	4 hari

Tempat Dan Jumlah Responden

Di kelurahan Tambaksari	: 9 orang
Di kelurahan Flosolowo	: 9 orang
Di kelurahan Rangkah	: 8 orang
Di kelurahan Gading	: 6 orang
Di kelurahan Pacarkembang	: 11 orang
Di kelurahan Pacarkeling	: 7 orang
Jumlah responden	: 50 orang

Lampiran 3.

Bahan obat tradisional yang biasa
digunakan oleh responden.

- .Temu Kunci (Boesenbergia pandurata)
- .Kunyit (Curcuma domestica Val.)
- .Kencur (Kaempferia galanga L.)
- .Ubi rumpat Teki (Cyperus rotundus)
- .Buah asam (Tamarindus indica)

Bahan tambahan yang biasa ditambahkan pada
ramuan.

- . Daging mentah dicincang
- . Kuning telur ayam mentah
- . Madu tawon
- . Kopi bubuk

Lampiran 4.Batasan istilah - istilah yang digunakan.

1. Burung merpati lokal adalah burung merpati yang ada di daerah lokasi penelitian, bukan merpati pos.
2. Aduan = pacuan = balapan, adalah adu kecepatan untuk menuju satu sasaran atau target.
3. Merpati aduan adalah merpati yang diikutsertakan dalam permainan balap merpati (Jawa = adu doro). Dalam permainan ini hanya diikuti dua ekor merpati aduan, dengan jarak tempuh paling dekat 500 m. Merpati aduan yang dimaksudkan bukan untuk diikuti dalam permainan "andu'an" (melepaskan merpati jantan di tempat yang agak jauh dari dari merpati betina pasangannya yang dipegang oleh pengadunya dan jaraknya tidak lebih dari 200 m).
4. Pagupon (dari bahasa Jawa), adalah rumah merpati yang dilengkapi kamar-kamar serta tempat bertelur maupun mengerem. Biasa ditempatkan di atas menara yang tingginya tidak kurang dari dua meter.
5. Piyik (dari bahasa Jawa), adalah anak merpati pada masa mulai menetas sampai berbulu lengkap dan dapat terbang serta makan sendiri tanpa disuapi induknya.
6. Tetua (dari kosa kata Bahasa Indonesia) yang berarti orang tua, baik bapak ataupun ibu.